

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seirama dengan perubahan jalan kehidupan modernisme yang terjadi pada keberlangsungan hidup umat manusia yang dalam realitasnya tidak saja menimbulkan dampak positif akan tetapi juga dampak negatif pada tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk spiritual.

Dalam kondisi yang serba canggih ini, dampak negatif yang terjadi adalah degradasi pada tatanan kehidupan. Suburnya praktik hidup yang menyimpang dan kecenderungan yang menganggap bahwa kebahagiaan bersumber dari material semata. Tanpa lagi melihat nilai-nilai luhur keagamaan yang berfungsi untuk mengatur keberlangsungan kehidupan. Dimana manusia hidup seolah tanpa batas-batas realitas, yang sulit membedakan antara nyata dan maya dikarenakan tak dibersamai oleh kecerdasan filtrasi dari manusia yang memunculkan masalah baru dimana membuat manusia hidup dalam dunia hiperealitas.

Tokoh postmodernis asal Prancis, Jean Baudrillard, menyebut hal ini dengan istilah simulakra. Simulakra sendiri ialah ruang yang dipenuhi oleh duplikasi dari berbagai bentuk dunia yang berbeda-beda di dalam waktu dan ruang yang sama.¹ Kemudian jika simulakra berhasil mendominasi dalam kehidupan umat manusia, maka hilanglah eksistensi realita dan melahirkan era baru yang disebut baudrillard sebagai era simulasi. Medhy A Hidayat dalam bukunya menyatakan, bahwa pada era simulasi telah melebur menjadi tanda, citra, serta model-model yang telah diproduksi ulang.² Maka menurut Jalaludin Rakhmat menyebut keadaan semacam ini sebagai sidrom *existensial neurosis* atau ketidak-bahagiaaan yang lahir dari sebuah pertanyaan tentang makna hidup.

¹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), 163.

² Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 46.

Seperti yang tercantum dalam buku Medhy A Hidayat, sedikitnya terdapat enam dampak negatif yang hadir bersamaan dengan modernisme, dua diantaranya berkaitan erat dengan agama. *Pertama*, dominasi ilmu-ilmu empirik-positivistik terhadap nilai-nilai moral dan agama yang memunculkan kekerasan fisik, serta melahirkan depresi terhadap mental manusia. *Kedua*, berkembangnya militerisme sebagai jenderal kedisiplinan, sebab moral dan agama dianggap tidak memiliki kemampuan lagi untuk mendisiplinkan.

Masalah kesehatan yang dipicu oleh stress, gangguan kecemasan dan kasus-kasus depresi telah melejit tinggi belakangan ini, krisis yang terjadi bukan lagi soal materi, akan tetapi soal eksistensi diri dan ranah spiritual. Manusia telah menjadi korban dari perkembangan zaman itu sendiri.³ Manusia merasa kecewa dan jelek atas hal-hal yang dimiliki sebab yang terlihat tidak sebagus yang dikira. Dan inilah yang menghancurkan manusia dari dalam.⁴ Perwujudan terkecil dari gangguan-gangguan emosi nyaris umum terjadi pada manusia. Hal itu dianggap sebagai bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mark Manson menyebutnya sebagai lingkaran setan.⁵ Masalahnya adalah pada pribadi manusia sendiri, lewat merajalelanya kehidupan konsumtif yang tidak hanya terlihat di dunia nyata melainkan juga dunia maya. Itulah yang menjadi sumber kekacauan yang terjadi saat ini. Merasa kecewa atas kekecewaan itu sendiri, merasa bersalah atas rasa salah itu sendiri dan menjadi marah atas kemarahan itu sendiri.⁶ Hal inilah yang memberikan insentif baru untuk bertanya:”Mungkinkah ada sumber-sumber bimbingan dan kekuatan penting yang tanpa sadar telah diabaikan.”⁷

Kelimpahruahan dunia tidak menjamin kelimpahruahan hati. Dimana semua persoalan bermuara pada persoalan makna hidup. Seiring dengan logika dan

³ Mark Manson, *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), 9.

⁴ J Maurus, *Coping With Depression: Jangan Mau Kalah Dari Depresi* (Jakarta: Bright Publisher, 2018), 90.

⁵ Manson, *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*, 7.

⁶ Asep Achmad Hidayat, *Mata Air Bening Ketenangan Jiwa* (Bandung: Marja, 2018), 5.

⁷ Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya* (Yogyakarta: Basa-Basi, 2019), 103.

orientasi yang kian modern, pekerjaan dan materi lantas menjadi aktualisasi diri para manusia modernisme. Gagasan tentang makna hidup berantakan dan terjadilah kekosongan jiwa. Dengan itu manusia akan terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi. Sentuhan tasawuf diakui menjadi salah satu solusi dari sekian permasalahan komprehensif manusia yang ada.

Semua permasalahan di atas merupakan hal yang sangat masif untuk diselesaikan secara tuntas. Tasawuf dianggap sebagai jawaban dalam abad kecemasan ini; tasawuf hadir sebagai bimbingan dan kekuatan penting yang tidak diketahui oleh orang-orang yang tidak mengetahuinya. Tasawuf adalah hal yang berdimensi *ukhrawi* yang mampu bertahan dalam arus modernisasi dan globalisasi dan juga berupaya adaptif dengan perkembangan zaman duniawi melalui kemasan yang lebih mudah dimengerti. Tasawuf yang dikatakan sebagai revolusi spiritual (*tsaurah ruhiyyah*) yang selalu memperbarui dan menyemai kekosongan jiwa manusia.

Tasawuf juga hal yang bersifat pribadi. Bagaimana tasawuf membentuk mental spiritual seseorang dengan trik-trik jitu. Dalam buku *Kids Zaman Now*,⁸ Syeikh Nursamad Kamba menyatakan bahwa tasawuf adalah ajaran atau tuntunan untuk mengenal dan dekat dengan Tuhan, sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar.

Aktivitas lahir dan aktivitas batin yang diyakini diperintahkan kepada manusia untuk dipatuhi dan dijalankan dalam bagian ajaran syari'ah dengan ketentuan hukumnya.⁹ Menurut hemat peneliti bahwa tasawuf hadir sebagai aktivitas batin.¹⁰ Jalaludin Rakhmat juga pernah menyampaikan bahwasanya hal-hal yang bersifat spiritual dapat menjadi jalur alternatif untuk mengatasi permasalahan modernisme. Salah satu dari jalan spiritual inilah tasawuf hadir. Tasawuf hadir sebagai aliran

⁸ Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, 1st ed. (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018), vii.

⁹ Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf: Spiritualitas Ideal Dalam Islam*, ed. Abu Yaqzan Muhammad Shah (Ciputat: Ciputat Press, n.d.), 9. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam* (Jakarta: Maestro, 2004), 13.

¹⁰ Abdul Qadir Isa, *Tasawuf: Spiritualitas Ideal Dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2007), 9.

kebatinan yang melahirkan sikap dan sifat yang terpuji dan penuh ketenangan hati dalam bertindak.

Dalam konteks pengembangan hasil produk peradaban manusia; IPTEK. Menurut Marwah Maud Ibrahim (1994), peran agama akan terasa jika mempertimbangkan agama secara totalitas, sebagai jalan hidup, sebagai pemberi makna kehidupan, sebagai referensi bimbingan etika.¹¹ Hal inilah yang berkesesuaian dengan bimbingan-bimbingan agama yang diperlukan oleh manusia modern; bimbingan yang telah terlupakan.

Karya sastra yang banyak dicintai oleh para pecintanya juga mengambil andil, memberikan ruang yang luas mewadahi nilai-nilai tasawuf yang dituangkan melalui teks naratif persuasif yang mendeskripsikan beraneka ragam situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan dunia yang dianggap manusia sebagai panggung sandiwara. Karena sastra dianggap sebagai medium yang efektif untuk mengasah rasa, mengolah budi, membukakan pikiran dan mengajak manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri yang akan menjadi perenungan yang dalam tanpa disadari. Sastra yang baik adalah sastra yang dapat membuat pembacanya mendapatkan kesadaran, mengajak para pembacanya untuk melakukan langkah yang baik dan benar.

Karya sastra banyak ragamnya, Salah satunya adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra yang populer di kalangan masyarakat yang didalamnya berisi pelajaran kehidupan. Ada beberapa novel yang didalamnya penuh akan nilai-nilai sufistik. Salah satu novel yang dimaksud adalah novel Rindu karya Tere Liye dengan 544 halaman.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan panjang ibadah haji yang dilakukan oleh pribumi yang tergolong kaya raya; memiliki uang dan orang-orang yang memiliki *privilege* untuk hal ini. Berlatar belakang pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pada tahun 1938. Perjalanan ini menggunakan kapal uap besar yang bernama Blitar Holland. Kapal uap ini berlayar dari pelabuhan Makassar kemudian

¹¹ Edy Yusuf Nur, *Menggal Tasawuf Yang Hakiki* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 153.

terus berlanjut ke pelabuhan-pelabuhan lain di laut nusantara untuk menjemput jama'ah haji lainnya dan terus berlayar sampai ke pelabuhan Jeddah setelah sebelumnya transit di Aden.

Dikisahkan seseorang yang rutin mengimami shalat berjama'ah bersama penumpang yang lain dan mengisi pengajian di kapal sehabis shalat berjamaah itu bernama *Gurutta* Ahmad Karaeng, Seorang ulama kharismatik asal pesisir barat daya Pulau Sulawesi, Makassar.

Memahami dari apa yang dituturkan oleh *Gurutta* kepada Ambo Uleng yang ketika itu memutuskan untuk belajar ilmu agama, Peneliti melihat dialog ini berisi nilai sufistik taubat.

“Jika harapan dan keinginan memiliki itu belum tergapai, belum terwujud, maka teruslah memperbaiki diri sendiri, sibukkan dengan belajar. Kau sudah melakukannya sejak terjebak di ruangan kecil antara hidup dan mati. Kau mulai belajar ilmu agama. Kau juga belajar tentang kapal uap ini. Dan kelebihan kau yang paling utama adalah kau senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Maka teruslah menjadi orang baik seperti itu. *Insyallah* besok lusa, Allah sendiri yang akan menyingkapkan misteri takdirnya.”¹²

Berangkat dari salah satu pesan *Gurutta* di atas, peneliti berusaha untuk menganalisis pesan *Gurutta* dalam novel rindu karya Tere Liye sebagai alternatif-kreatif untuk melihat sebanyak apa nilai-nilai sufistik yang ada dalam pesan *Gurutta*. Maka dari itu, peneliti mengangkat “**Nilai-Nilai Sufistik Pesan Gurutta Ahmad Karaeng Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye**” sebagai judul dalam penelitian kali ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam pesan *Gurutta* Ahmad Karaeng pada novel Rindu?

¹² Tere Liye, *Rindu* (Jakarta: Republika, 2017), 493.

2. Bagaimana karakteristik tasawuf dalam pesan *Gurutta* Ahmad Karaeng pada novel Rindu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sufistik pesan *Gurutta* yang terkandung dalam Novel Rindu.
2. Menjelaskan karakteristik tasawuf dalam pesan *Gurutta* pada novel Rindu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka didapatkan manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan pada jurusan Tasawuf Psikoterapi terutama pada bidang sastra dan tasawuf, khususnya pada bidang analisis sastra tasawuf.

2. Secara Praktis

Memberikan wawasan baru bahwasannya seni sastra terutama novel juga memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai nilai yang di gambarkan pengarang dalam karyanya, dan Menambah *khazanah* bacaan bagi khalayak ramai, dimana di dalam novel ini sarat akan nilai-nilai sufistik.

E. Kerangka Pemikiran

Jalan tasawuf memang sulit untuk dijelaskan dan dipahami oleh orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak mencari tahu tentangnya. Penerapan dan penjiwaan yang dilakukan di hubungkan dengan keadaan dari zaman ke zaman untuk mencapai perbaikan yang dikehendaki. Ibnu Khladun menyatakan bahwa tasawuf adalah kebaikan sikap-sikap dalam amalan yang dilakuan secara lahir dan batin dengan melibatkan Allah didalamnya.

Disorganisasi ini terjadi antara manusia itu sendiri dengan Tuhan-Nya, dimana ketidaktahuan ataupun ketidakmampuan untuk mencapai spiritualitasnya. Dikarenakan kurang atau tidak ada komunikasi bahkan melakukan pemberontakan

dan pembangkangan terhadap Tuhan. Menyebabkan berkembangnya manusia-manusia individualis, apatis, hedonis serta sifat-sifat lainnya yang bermuara pada dehumanisasi.

Seorang pengkaji ajaran Rabiah Al-Adawiyah,¹³ Margareth Smith dalam *Readings from the Mystics of Islam* (1950:10), berkata:¹⁴ “Dia adalah salah seorang dari para sufi angkatan awal yang diketahui riwayat dan ajarannya. “Tapi kenyataan yang berjalan sekarang sangat jauh berbeda dari jalan spiritual seperti dalam tulisan Anthony Giddens seorang sosiolog terkemuka: “Dunia sudah lepas kendali.” Dunia bergerak dengan masif dan tengah mendekati titik nadirnya. Bahwa sesungguhnya kita sedang berada dalam sebuah periode besar transisi sejarah, dimana perubahan hampir menyentuh setiap tempat yang ada. Kata Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) penulis buku Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*), semakin bodoh secara spiritual. Sehingga betapa urgen oleh manusia modern akan sentuhan secara spiritual; siraman rohani untuk mengendurkan otot-otot kekakuan saintifik yang cenderung positivistik. Dengan spiritualitas yang mumpuni maka kedamaian hati, pencerahan rohani serta kematangan beragama yang akan melengkapi kecerdasan intelektual dan emosional manusia modern serta kedigdayaan produk peradaban manusia; teknologi.

Tasawuf menjadi kendaraan pilihan untuk mengatasi permasalahan di abad kecemasan ini. Didalam tasawuf terdapat nilai-nilai yang harusnya dimiliki oleh manusia modern, seperti *taubat*, *ikhlas*, *khauf dan raja'*, *tawakal* dan konsep lainnya yang sangat relevan dengan kehidupan sekarang. Tasawuf memberikan perhatian yang sedalam-dalamnya; tasawuf memberikan tawaran penyelamatan; tasawuf memberi obat penawar rohani yang memberi daya tahan. Tasawuf yang berurusan dengan soal kerohanian, maka agama disini harus dilihat dalam arti spiritual. Manusia yang sebenarnya punya ikatan “primordial dengan Tuhan”.

¹³ Atas syair yang didendangkan oleh Rabiah Al-Adawiyah (w.185H/ 801 M) dalam sebuah syair : “ Aku mencintai-Mu dengan dua macam cinta, kerinduanku menyibukkan aku dalam zikir pada-Mu, melupakan selain Engkau, Adapun cinta yang memang anugerah-Mu, maka bukakanlah tabir penutup-Mu, agar aku bisa melihat wajah-Mu, tidak ada puji untuk ini dan itu bagiku, segala puji dari-Mu dan untuk-Mu pula.

¹⁴ Nur, *Menggali Tasawuf Yang Hakiki*, 149.

Tasawuf memang mempunyai filsafat yang tidak mudah dimengerti mengenai spiritualitas dan segi-segi religiusitas keberagamaan.¹⁵ Seyyed Hossein Nasr (1980, 10) menghubungkan kecenderungan tradisi golongan sufi menjadi penggemar dan pecinta seni dan sastra terlihat dari *sama'* (*audicy*) yang pada waktu itu sejenis konser musik kerohanian disertai zikir, tari-tarian, pembacaan dan penciptaan puisi. Seyyed Nasr menghubungkan tradisi sufi penggemar dan pecinta seni dan sastra waktu itu dengan hakikat ajaran islam.¹⁶

Islam itself is deeply attached to the Divinity as beauty, and this feature is particularly accentuated in Sufism, which quite naturally is derived from and contains what is essential in Islam. It is not accidental that the works written by Sufis, whether they be poetry or prose, are of great literary quality and beauty.

Islam sendiri benar-benar menganggap aspek ketuhanan sebagai keindahan dan gambaran ini dijadikan tumpuan istimewa dalam tasawuf, yang secara alami berasal dan mengandung inti ajaran islam. Maka bukanlah suatu kebetulan apabila karya-karya yang ditulis para sufi, baik puisi maupun prosa, merupakan karya agung dalam kualitas dan keindahan.

Bagi M. Attar Semi, karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial, pengkajian manusia; kehidupan; ideologi; kebudayaan, dan secara garis besar adalah mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia.¹⁷

Peneliti berpendapat sastra yang didalamnya memuat dimensi religius adalah sastra sufistik dalam hal ini novel. Sastra sufistik adalah sarana ekspresi asmara pengarang yang mengungkapkan kerinduan terhadap Tuhan, Hakikat hubungan sesama makhluk, dan pengalaman-pengalaman transpersonal. Dan sebagai wadah dakwah islamiyah yang mampu memberikan solusi bagi umat manusia. Karya sastra sufistik yang menggelorakan perasaan cinta ketuhanan dan semangat profetik yang menjadikan sastra sebagai jalan untuk menyampaikan bahwasanya tasawuf memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang *kaffah*.

F. Permasalahan Utama

¹⁵ Nur, 178.

¹⁶ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), 10.

¹⁷ M. Attar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 1988), 53.

Masalah pembangunan manusia seutuhnya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan sederhana, bukan pula masalah pendidikan dan pengajaran semata melainkan juga menyangkut lingkungan hidup yang akan terus berjalan berkesinambungan.¹⁸ Karenanya pembinaan manusia seutuhnya tidak bisa melepaskan faktor-faktor agama, sebab agama adalah bangunan bawah dari moral suatu bangsa.

Modernisme tentu saja merupakan salah satu realitas yang paling mendesak bagi para penganut agama ketika menghadapi dunia kontemporer. Sebagai tontonan bagaimana pengaruh modernisme terhadap agama jauh lebih rumit daripada yang terlihat. Ketika para penganut agama ingin memberikan sumbangan positif pada global maka yang harus dilakukan adalah berjuang berenang melawan arus pasang untuk melestarikan unsur-unsur kompleksitas dan kebersamaan yang dibutuhkan.¹⁹

Tasawuf sendiri lahir dari sebuah gerakan yang pada awal munculnya disebut dengan asketisme; zuhud. Ajaran asketisme tidaklah menuntun penganutnya untuk benar-benar berpaling muka dari dunia, akan tetapi agar tidak tergantung dengan dunia. Manusia tetap bekerja dan berusaha dengan tetap tidak mengingkari Tuhannya. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa tasawuf tergolong ke dalam ilmu agama yang mengajarkan manusia perbuatan-perbuatan terpuji hingga kemudian bisa mendekati diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana manusia mempunyai kebutuhan fisik untuk di beri penghargaan dan pengakuan begitu juga dengan kehidupan jiwa harus dipenuhi.²⁰ Tasawuf yang dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman untuk memenuhi dahaga jiwa.²¹ Bagi kaum sufi cara untuk menghadapi permasalahan yang ada dengan pikiran yang

¹⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), xi.

¹⁹ Bernard Adeney Risakotta, ed., *Mengelola Keragaman Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2015), 139

²⁰ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika Dan Pertumbuhan Spiritual* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), 159.

²¹ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual Dan Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 8.

jernih, suasana hati yang dingin, objektif, dan penuh ketenangan yang akan menumbuh-kembangkan pengalaman kepada kebenaran yang tidak terbatas.

Upaya untuk mencari sebuah solusi atas tekanan, kecemasan dan pertanyaan akan sumber-sumber bimbingan yang diabaikan maka tasawuf adalah jawabannya. Nilai-nilai tasawuf yang dituangkan secara tidak langsung oleh Tere Liye sebagai penulis novel rindu. Dikatakan oleh Abu bakar al-Kattani yang menjadi orang spesial bagi Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Pandangannya bahwa tasawuf itu adalah akhlak. Maka barang siapa yang bertambah baik akhlaknya , maka bertambah baik pula tasawufnya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian tentang nilai-nilai sufistik menurut kacamata peneliti bukanlah hal yang baru. Pasalnya banyak diantara skripsi mahasiswa yang telah membahas tentang nilai-nilai sufistik dari tokoh masyarakat, novel ataupun buku.

Berdasarkan hasil pencarian peneliti mengenai nilai-nilai sufistik, peneliti menemukan kajian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu skripsi dari Soleh Sutiawan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kehidupan Santri (Studi Deskriptif terhadap Santri Pesantren Pagelaran II Sumedang)” yang membahas nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan santri dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan di pondok pesantren, yakni pesantren Pagelaran II Sumedang. Kemudian dari hasil safari ke perpustakaan pula ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Farhanuddin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Dimensi Sufistik K.H. Abdurrahman Wahid ad-Dakhil (Gusdur) dalam Pemikiran dan Praksisnya” yang membahas tentang sosok Gusdur dari segi pemikiran dan praktik beliau dalam kehidupannya yang bermuatan dimensi sufistik.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan bertujuan untuk tercapainya sasaran dari penelitian. Berikut ini adalah deskriptif dari setiap bab pembahasan:

Bab Pertama, yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, permasalahan utama, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, yaitu Landasan Teori. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu Nilai, tasawuf, dan novel sebagai karya sastra. Ketiga sub bab inilah yang menjadi sumber utama pokok pembahasan.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Dalam bab ini terbagi menjadi empat sub bab, yaitu jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu gambaran umum novel rindu dan pembahasan hasil analisis. Disini akan dijelaskan biografi pengarang novel, unsur instrinsik dan ekstrinsik novel rindu serta hasil dari penelitian.

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisikan inti dari penelitian yang telah dilakukan Sedangkan saran yang berisikan evaluasi dalam penyajian skripsi ini.